

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks di mana bahasa itu digunakan. Pemahaman makna dari bahasa akan terjadi apabila konteksnya diketahui. Pragmatik memiliki batasan yang mencakup aturan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan bentuk, makna, serta maksud dari pembicara, situasi, dan lingkungan. Levinson (Hermintoyo, 2013:230) mendefinisikan pragmatik sebagai analisis hubungan antara bahasa dan konteks yang telah terstruktur atau terkode dalam bahasa. Dalam definisi tersebut, bisa dilihat bahwa untuk memahami sebuah ungkapan, seseorang perlu memiliki pengetahuan lebih dari sekadar arti kata dan tata bahasanya; pengetahuan itu juga mencakup kaitannya dengan konteks. Dalam kajian pragmatik, ada juga penekanan pada struktur bahasa, aspek makna spesifik, dan hakikat ketergantungan terhadap konteks. Wijana (Muhimah, 2020:88) juga menyoroti pentingnya konteks dalam pragmatik, di mana ia menyatakan bahwa kajian pragmatik fokus pada makna yang terkait dengan konteks.

George Yule (1996:133) menyatakan bahwa *“Pragmatics is the study of speaker meaning as distinct from word or sentence meaning”*. Ini menunjukkan bahwa pragmatik fokus pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur, yang berbeda dari makna kata atau kalimat. Definisi ini menunjukkan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh penutur dipengaruhi oleh berbagai situasi saat berbicara, yang berbeda dari makna yang ada dalam arti tulisan saja. Pragmatik bisa dipahami sebagai studi tentang struktur bahasa dalam konteks luar, yang ditentukan oleh keadaan dan situasi di balik penggunaan bahasa saat berkomunikasi, serta memberikan dasar bagi pemahaman maksud di balik tuturan dari penutur dan lawan bicaranya. Yule (1996) juga memberikan empat definisi pragmatik, yaitu:

- a. Pragmatik adalah kajian tentang makna yang disampaikan oleh penutur. Kajian ini lebih fokus pada analisis mengenai apa yang dimaksudkan oleh orang melalui tuturan mereka, daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan.
- b. Pragmatik adalah kajian tentang makna dalam konteks. Jenis kajian ini memerlukan penafsiran tentang makna yang dimaksudkan di suatu konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi pernyataan.

- c. Pragmatik adalah kajian tentang komunikasi lebih dari yang diucapkan. Pendekatan ini menyelidiki bagaimana pendengar bisa menyimpulkan dari apa yang diucapkan untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penutur. Jenis studi ini mengeksplorasi betapa banyak hal yang tidak diungkapkan menjadi bagian dari komunikasi.
- d. Pragmatik adalah kajian tentang ekspresi jarak relatif. Dasar dari jawaban ini berkaitan dengan ide tentang kedekatan. Dengan anggapan tentang seberapa dekat atau jauh pendengar, penutur menyesuaikan seberapa banyak yang perlu disampaikan.

Sejalan dengan pandangan Yule, Purwo (Dewi, 2019:4) menjelaskan pragmatik sebagai analisis makna ujaran dengan memperhatikan konteks yang ada. Ini sejalan dengan pendapat Nababan (Dewi, 2019) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai kemampuan penutur bahasa dalam menghubungkan kalimat dengan konteks yang relevan.

Dari teori ini, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang yang mempelajari penggunaan bahasa dan makna yang disampaikan oleh pembicara tentang maksud seseorang dalam suatu konteks saat pernyataan itu dibuat. Dengan demikian, kita bisa memahami keinginan dari mitra komunikasi.

2. Deiksis

Deiksis berasal dari istilah Yunani kuno yang berarti “untuk menunjukkan”. Dengan kata lain, deiksis adalah informasi konteks yang dapat bersifat leksikal atau gramatikal yang menunjuk pada objek tertentu, tempat tertentu, atau waktu tertentu. Contohnya termasuk kata seperti *dia*, *di mana*, *sekarang*. Ketiga ungkapan tersebut berfungsi untuk menunjukkan konteks tertentu sehingga makna dari pernyataan bisa dipahami dengan jelas. Menurut KBBI (2005:245), deiksis diartikan sebagai sesuatu yang menunjuk atau berfungsi untuk merujuk hal di luar bahasa, yang merujuk kepada orang, waktu, dan lokasi dari pernyataan tersebut. Dalam penggunaan bahasa, kata atau frasa yang merujuk kepada aspek-aspek tersebut dapat berpindah-pindah tergantung pada siapa yang berbicara, serta waktu dan lokasi saat kata-kata itu diucapkan. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, dan *kamu* adalah contoh dari kata-kata yang merujuk yang bisa berubah-ubah. Referensi dari kata-kata itu akan jelas setelah mengetahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata tersebut diucapkan. Levinson (Merentek, 2016:3) menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah yang memiliki makna dari situasi pernyataan (orang, waktu, dan tempat) pada saat penggunaannya, sehingga hubungan antara bahasa dan konteks tercermin dalam struktur bahasanya.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi sipembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

a. Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis, yang sebelumnya terdiri dari tiga bagian yaitu deiksis persona, tempat, dan waktu, kini telah ditambahkan dengan dua aspek lagi menurut Levinson (Girsang, 2023:11), yaitu deiksis sosial dan deiksis wacana. Berikut ini akan diuraikan lima aspek deiksis tersebut, yaitu:

1) Deiksis Persona (*Person Deixis*)

Deiksis persona adalah jenis deiksis yang menggambarkan pembicara. Saat seseorang bercakap, dia berperan sebagai persona pertama. Jika orang itu berhenti berbicara dan beralih menjadi pendengar, dia menjadi persona kedua. Sedangkan, mereka yang tidak hadir di lokasi percakapan tetapi dibahas, disebut sebagai persona ketiga. Menurut Levinson (Girsang, 2023), deiksis persona adalah bentuk yang

diberikan tergantung pada peran peserta dalam situasi bahasa pada saat ucapan tersebut disampaikan.

Umumnya, rujukan untuk deiksis persona dilakukan dengan kata ganti yaitu pronominal seperti: saya, aku, engkau, ia, dia, beliau, kami, kita, mereka atau dengan menggunakan nama pribadi seperti: saudara, bapak, ibu, tuan, dan lain-lain (untuk orang kedua). Selain itu, deiksis persona mencakup bentuk lain dari pronomina tersebut, termasuk: Ku-, -ku, -mu, -nya, dan kau. Kategori deiksis persona terbagi menjadi tiga; kategori pertama adalah bentuk gramatikal yang merujuk kepada pembicara. Kategori kedua adalah bagaimana pembicara merujuk kepada satu atau lebih tujuan mereka. Kategori ketiga menjelaskan referensi terhadap orang lain dan identitas dari pembicara dan pendengar dalam pernyataan tersebut. Dalam konteks deiksis, istilah orang ketiga merujuk kepada individu yang tidak langsung terlibat (saya-kamu) dalam interaksi dasar karena menjadi pihak luar. Oleh karena itu, kata ganti orang ketiga dianggap sebagai bentuk distal dalam deiksis persona.

Tabel 2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona	Tunggal	Jamak
Orang Pertama	Aku, Saya, Ku-, -ku, gua	Kami, Kita
Orang Kedua	Engkau, Kau, Kamu, Anda, Dikau, -mu	Kamu(semua), Kalian
Orang Ketiga	Ia, Dia, Beliau, -nya	Mereka

Sapaan pada orang kedua tidak hanya kamu atau anda saja akan tetapi bisa diganti juga dengan Bapak, Ibu, atau Saudara. Jadi deiksis persona lebih merujuk pada kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Deiksis persona terbagi ke dalam deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dengan memiliki kaitan dengan hubungan status sosial yang tinggi dan rendah. Deiksis persona terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

(a) Deiksis persona orang pertama

Kata ganti orang pertama adalah jenis rujukan untuk diri penutur. Terdapat dua bentuk kata ganti orang pertama tunggal: aku dan saya, yang memiliki kegunaan yang berbeda. Kata aku dapat digunakan hanya dalam konteks santai, seperti saat berbicara dengan seseorang yang sudah akrab. Untuk situasi yang lebih formal, seperti dalam ceramah atau ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenal, kata saya lebih tepat digunakan. Selain kata ganti, nama diri

juga dapat berfungsi merujuk pada orang pertama tunggal. Anak-anak biasanya menggunakan nama mereka sebagai gantinya hingga usia tertentu.

Bentuk orang pertama jamak kami adalah bentuk eksklusif, yang berarti menggabungkan penutur dan orang lain di pihak mereka, tanpa menyertakan orang dari pihak lawan bicara. Selain itu, kami juga sering dipakai dalam konteks tunggal untuk menyebut penutur dalam situasi formal, seperti dalam pidato. Jadi, kami di sini berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal, yaitu *saya*. Hal ini berkaitan dengan sikap sopan dari pengguna bahasa untuk menyebut diri mereka dan cenderung menghindari penggunaan *saya*. Sebaliknya, kata *kita* bersifat inklusif, yang berarti melibatkan pihak lain. Karena itu, *kita* sering dipakai oleh penutur untuk mendekatkan hubungan dengan lawan bicara.

(b) Deiksis persona orang kedua

Deiksis persona kedua mengacu pada bagaimana penutur menunjukkan kepada pendengar atau lawan bicara mereka. Ini berarti kata ganti yang digunakan untuk merujuk kepada orang yang diajak bicara. Bentuk tunggal dari persona kedua adalah *kau* dan *kamu*. Dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak variasi untuk persona kedua, seperti *anda* dan

saudara. Ada juga istilah kekerabatan seperti bapak, ibu, dan kakak. Selain itu, ada juga istilah jabatan seperti dokter dan mantri. Pilihan bentuk mana yang digunakan ditentukan oleh aspek sosiolinguistik. Kata ganti anda digunakan dalam situasi yang lebih formal dan tidak terlalu pribadi, sehingga tidak mengacu pada orang tertentu, serta dalam percakapan langsung di mana pembicara ingin menjaga keseimbangan antara formalitas dan keakraban.

(c) Deiksis persona orang ketiga

Deiksis dalam bentuk ketiga merujuk pada situasi di mana pembicara menyebutkan seseorang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan. Dengan kata lain, ini adalah kata ganti yang dipakai untuk menjelaskan individu yang tidak hadir dalam diskusi lisan. Terdapat dua jenis deiksis persona ketiga, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal mencakup *ia*, *dia*, dan *beliau* (di mana *beliau* digunakan dalam situasi yang lebih formal atau hormat), sedangkan bentuk jamak adalah *mereka*. Penggunaan kata *dia* berbeda dari *ia*, karena *dia* dapat mengekspresikan penekanan atau penegasan. Selain itu, kata *dia* dapat dihubungkan dengan partikel *-lah*.

Penggunaan kata *dia* dan *ia* tidak sama dengan penggunaan kata *beliau*. Umumnya, *dia* dan *ia* dipakai oleh pembicara tanpa mengindikasikan rasa hormat terhadap orang yang disebutkan, sementara kata *beliau* digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain, meskipun mereka lebih muda dari pembicara.

2) Deiksis Tempat (*Spatial Deixis*)

Menurut Yule (1996:134) deiksis tempat adalah *“The concept of distance already mentioned is clearly relevant to spatial deixis, where the relative location of people and things is being indicated”*. Menurut pendapatnya, konsep tentang jarak sangat penting dan terkait dengan deiksis spasial, di mana lokasi relatif orang dan objek lainnya ditunjukkan. Saat memikirkan tentang deiksis, penting untuk dicatat bahwa posisi dari sudut pandang pembicara dapat dilihat secara mental maupun fisik. Ide mengenai jarak sangat berkaitan dengan deiksis tempat, yaitu tempat yang menunjukkan hubungan antara individu dan benda yang sedang dibahas. Diketahui bahwa deiksis ini menyangkut posisi relatif dari penutur dan lawan bicaranya dalam konteks interaksi. Dalam bahasa Indonesia, contohnya, kita menggunakan kata seperti di sini, di situ, dan di sana. Posisi penutur dijelaskan dengan kata ini dan itu.

Tabel 2.2 Deiksis Tempat

Deiksis Tempat	Contoh Deiksis Tempat
Lokatif	Sini, Situ ,Sana
Demonstratif	Ini, Itu, Begini, Begitu
Temporal	Kini, Dini

Ruang, seperti yang dijelaskan oleh proposisi dalam bahasa Indonesia, bisa bersifat tetap (menunjukkan sesuatu yang tidak bergerak) dan bisa juga bersifat bergerak (menggambarkan hal yang bergerak). Proposisi *di* menunjukkan keadaan yang tidak bergerak, sedangkan proposisi *ke* dan *dari* menggambarkan gerakan; *ke* berfungsi sebagai "pengantar tempat tujuan" dan *dari* sebagai "pengantar tempat asal". Proposisi *di*, *ke*, atau *dari* dapat digabung dengan kata penunjuk lokasi seperti *sini*, *situ*, dan *sana*.

Sistem pronomina demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak sejalan dengan kata penunjuk lokasi; terdapat dua jenis pronomina demonstratif yang berbeda untuk menunjukkan objek (tempat) yang dekat dengan pembicara, dan untuk menunjukkan objek (tempat) yang jauh dari pembicara, atau yang dekat dengan pendengar.

3) Deiksis Waktu (*Temporal Deixis*)

Sistem yang digunakan untuk menghitung dan mengukur waktu di berbagai bahasa berdasarkan pada siklus siang dan malam, bulan, serta pergantian musim dan tahun. Sistem ini berfungsi sebagai ukuran waktu atau untuk menandai saat terjadinya suatu peristiwa. Menurut Cahyono (2002:218), deiksis waktu merujuk pada bentuk yang diberikan pada rentang waktu sesuai dengan maksud penutur dalam komunikasi. Deiksis waktu mengacu pada waktu terjadinya suatu kejadian, baik itu dalam masa lalu, sekarang, atau yang akan datang (Sudaryat, 2009:123).

Tabel 2.3 Deiksis Waktu

Deiksis Waktu	Contoh Deiksis Waktu
Waktu sekarang	Sekarang, Kini, Hari ini.
Waktu yang telah lalu	Kemarin, Dulu, Lalu, Bulan lalu, Tahun lalu.
Waktu yang akan datang	Besok, Nanti, Lusa, Kelak, Minggu depan, Bulan depan

Deiksis waktu merujuk pada "kapan" di mana suatu ungkapan diucapkan, dan ini sangat tergantung pada saat percakapan berlangsung. Dalam bahasa Indonesia, deiksis waktu biasanya diungkapkan dengan istilah seperti *sekarang*, *kemarin*, *besok*, *tadi*, dan *nanti*. Istilah-istilah ini memberikan rincian mengenai waktu dari ungkapan yang diucapkan..

4) Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana berkaitan dengan pengertian penggunaan frasa dalam beberapa diskusi yang merujuk pada bagian tertentu dari isi wacana dalam percakapan tersebut. Suatu kata bisa dikatakan sebagai deiksis wacana jika kata itu menunjuk pada bagian spesifik dari teks di mana referen menjadi wacana yang sedang dibahas saat ini. Wacana atau teks yang mengandung deiksis biasanya menggunakan ekspresi dalam beberapa ungkapan untuk mengacu pada beberapa bagian wacana yang mencakup ungkapan tersebut. Deiksis wacana muncul dalam bentuk teks atau wacana yang memiliki ungkapan-ungkapan di dalamnya.

Dalam pandangan Cahyono (2002:218), deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian tertentu dalam wacana yang telah disajikan atau sedang berlangsung. Deiksis wacana meliputi anafora dan katafora. Anafora merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana lewat pengulangan atau penggantian. Di sisi lain, katafora menunjuk pada sesuatu yang akan disebutkan kemudian. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan deiksis wacana tersebut adalah kata atau frasa seperti *ini, itu, yang sebelumnya, yang selanjutnya, yang*.

5) Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial relasional adalah deiksis yang berkaitan dengan tingkat kepangkatan atau rasa hormat yang diberikan oleh pengucap kepada referensinya, lawan bicaranya, atau subjek yang dibahas. Sebagai contoh, seorang pelayan mengungkapkan kepada ratunya, “semoga yang mulia senantiasa sehat dan bahagia.” Istilah yang mulia digunakan untuk merujuk kepada ratu. Deiksis sosial adalah rujukan yang diungkapkan berdasarkan perbedaan sosial yang mempengaruhi peran antara pembicara dan pendengar.

3. Hakikat Film

a. Pengertian Film

Film adalah sebuah karya yang menampilkan gambar dalam gerakan, sering disebut sebagai gambar bergerak. Istilah film berasal dari kata kinematika yang berarti gerakan. Secara teknis, film adalah lapisan selulosa cair yang dalam industri film dikenal dengan nama seluloid. Secara harfiah, sinema atau film berkaitan dengan sinematografi, yang terdiri dari kata "kino", "tho" (berasal dari fitos yang berarti cahaya), dan "graphie" (yang berasal dari graphe yang berarti tulisan atau gambar). Dengan demikian, tujuan sinema adalah untuk menggambarkan gerakan melalui cahaya. Untuk

mencapai hal ini, kita membutuhkan perangkat khusus yang dikenal sebagai kamera.

Menurut definisi film dari Kridalaksana pada tahun 1984, film dapat diartikan sebagai:

- 1) Sebuah media massa yang memiliki sifat audio-visual, memungkinkan untuk menjangkau banyak penonton.
- 2) Philthat tipis, transparan, dan lentur ini dilapisi dengan lapisan antibantalan, biasanya digunakan untuk fotografi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) mendefinisikan film sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid, digunakan sebagai tempat untuk gambar negatif (yang akan diubah menjadi potret) atau gambar positif (yang diputar di layar bioskop). Film merupakan gabungan dari beragam seni, termasuk musik, seni rupa, drama, sastra, dan elemen fotografi. Karya film adalah hasil kolaborasi atau kerja sama. Kualitas film ditentukan oleh seberapa baik unit-unit yang terlibat (seperti produser, penulis naskah, sutradara, sinematografer, aktor, dan lain-lain) bekerja sama. Oleh karena itu, film berfungsi sebagai media audiovisual di mana suara memiliki peran penting.

b. Jenis-Jenis film

Film dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu film berita, film cerita, film dokumenter, dan film kartun, seperti yang dinyatakan oleh Effendy (Girsang, 2023:22).

1) Film berita atau newsreel

Film berita adalah jenis film yang menyajikan fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Sebagai jenis berita, film ini harus memiliki unsur yang membuatnya layak untuk disampaikan kepada publik. Kriteria berita termasuk penting dan menarik.

2) Film cerita

Film cerita adalah jenis film yang memiliki alur cerita dan biasanya diputar di bioskop dengan aktor terkenal, serta dijual sebagai produk. Cerita yang diangkat dalam film ini bisa saja fiksi atau diambil dari kejadian nyata yang telah dimodifikasi, sehingga memiliki daya tarik baik dari segi jalan cerita maupun aspek artistiknya.

3) Film dokumenter

Menurut Robert Flaherty, film dokumenter adalah sebuah karya yang memberikan interpretasi terhadap kenyataan yang ada, berbeda dengan film berita yang hanya merekam fakta. Film dokumenter merupakan hasil dari pandangan pribadi pembuatnya

mengenai kenyataan tersebut.

4) Film kartun

Film kartun ditujukan untuk anak-anak, dan kita semua pasti mengenal karakter-karakter seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse yang diciptakan oleh seniman Amerika, Walt Disney. Banyak film kartun yang bisa membuat kita tertawa berkat humor yang ditawarkan oleh tokoh-tokohnya..

c. Genre Film

1) Drama

Film drama fokus pada unsur ketertarikan manusia, yang bertujuan untuk membuat penonton merasakan pengalaman karakter dalam cerita. Dengan cara ini, penonton seakan berada di tengah-tengah cerita. Seringkali, penonton dapat merasakan beragam emosi seperti kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, atau bahkan kemarahan.

2) Horor

Film horor dirancang untuk menguji emosi penonton, dengan suasana yang mencekam dan menakutkan. Cerita dalam film horor biasanya berhubungan dengan tema-tema seperti kematian, sihir, fenomena supranatural, dan gangguan mental. Karakter antagonis sering kali mendominasi dalam film horor.

3) Action

Genre film action menyoroti aksi-aksi, pertarungan, serta konflik menggunakan senjata. Dalam jenis film ini, selalu ada pertemuan antara karakter protagonis dan karakter antagonis yang jahat.

4) Komedi

Film komedi adalah jenis film yang menonjolkan adegan-adegan lucu dengan gaya humor yang menghibur.

5) Petualangan

Film petualangan menceritakan tentang seorang pahlawan atau karakter tertentu yang memiliki misi untuk menyelamatkan sesuatu. Kisah dalam film ini seringkali menarik dan penuh dengan ketegangan, menampilkan apakah misi akan berhasil atau gagal.

6) Animasi

Film animasi ditampilkan dalam bentuk grafis atau buatan, biasanya dengan karakter hewan atau tokoh kartun yang berbicara. Proses pembuatan film ini bisa dilakukan dengan gambar tangan atau menggunakan perangkat lunak dan aplikasi animasi di komputer.

7) Musikal

Film jenis ini menyajikan musik latar yang mendominasi, memberikan inspirasi untuk

mendalami dan memahami aspek seperti keterampilan bermain musik.

8) Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang berfokus pada merinci berbagai peristiwa sejarah. (Marselli, 1966 :56)

9) Religi

Film religi adalah genre yang menggambarkan realitas kehidupan beragama dalam masyarakat. Jenis film ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemikiran masyarakat tentang kegiatan keagamaan yang ada di kehidupan sehari-hari. (Aziz, 2018)

d. Fungsi Film

Secara umum, film dapat dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Pesan itu sendiri tidak memiliki makna yang nyata, tetapi terbentuk dari cara penerima memahami dan membaca informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk menilai seberapa efektif film sebagai salah satu bentuk komunikasi, perlu dilihat dari berbagai aspek, tergantung pada tujuan komunikasi tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana cara penerima menangkap pesan untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan jelas.

Dalam konteks komunikasi, film memiliki empat peran dan fungsi dalam kehidupan manusia.

- 1) Pertama, film adalah sumber pengetahuan yang memberikan wawasan tentang berbagai peristiwa dan situasi sosial di seluruh dunia.
- 2) Kedua, film berfungsi sebagai media untuk sosialisasi dan penerusan nilai, norma, serta budaya. Ini menunjukkan bahwa film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat mentransmisikan nilai-nilai tertentu kepada penonton.
- 3) Ketiga, film sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan budaya, tidak hanya dalam hal seni, tetapi juga dalam menyintesis metode, proses, gaya hidup, dan hukum budaya.
- 4) Keempat, film berperan sebagai bentuk hiburan yang memenuhi kebutuhan estetika masyarakat. Dari penjelasan ini, penulis berpendapat bahwa film mempunyai fungsi lebih dari sekadar hiburan; ia juga merupakan sumber pengetahuan yang memberikan informasi kepada masyarakat serta berfungsi untuk sosialisasi melalui media yang menyampaikan nilai, norma, dan budaya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Girsang, Rodearthani BR (Skripsi 2023) dengan judul
“ANALISIS DEIKSIS PADA FILM TOBA

DREAMS:KAJIAN PRAGMATIK". Other thesis, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Bertujuan untuk menunjukkan pada dasarnya (1) Bentuk deiksis yang ditemukan dalam film Toba Dreams yaitu, Deiksis persona, waktu, tempat, wacana dan social. Dari kelima bentuk deiksis yang ditemukan, deiksis yang paling banyak muncul dalam film Toba Dreams adalah penggunaan deiksis persona. (2) Fungsi deiksis dalam film Toba dreams, deiksis persona berfungsi sebagai kata ganti orang. Deiksis waktu berfungsi sebagai kata ganti yang merujuk pada kapan ujaran dituturkan. Deiksis tempat berfungsi sebagai kata ganti tempat. Deiksis wacana berfungsi sebagai kata ganti pada wacana. Dan deiksis social berfungsi sebagai kata ganti sebagai rujukan pada status social yang ada pada masyarakat. Adapun kesimpulan penelitian ini yaitu bahwa ditentukan kelima bentuk deiasisi, deiksis persona, waktu, tempat, wacana dan social yang berfungsi sebagai kata ganti atau rujukan dari kata ganti orang, kata ganti tempat, kata ganti waktu, kata ganti wacana dan kata ganti status social.

Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis pada film dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya

hanya terletak pada film yang akan diteliti.

2. Fanesa Yuli Asih (Skripsi 2023) yang berjudul “Deiksis Dalam Film Little Mom Karya Riheam Junianti. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Hasil penelitian ini yaitu deiksis yang diperoleh pada film Little Mom yaitu ditemukan 131 kata yang mengandung deiksis yang terdiri dari kata 131 deiksis persona, deiksis tempat 11 kata, deiksis waktu 11 kata, deiksis wacana 12 kata, dan deiksis sosial 30 kata. Deiksis persona pertama jamak dengan bentuk kita, saya, aku, kami. Deiksis kedua tunggal dengan bentuk kamu. Deiksis persona ketiga tunggal dengan bentuk dia, ia mereka, beliau. Deiksis tempat yang ditemukan yaitu kata lokasinya, di taxi, disini, mall, disana, ruang kerja, kelas, dirumah, kelas 10 ips. Deiksis waktu ditemukan kata yaitu disituasi, nanti, tahun lalu, bentar, tadi, hari ini, 2 bulan, baru sebulan. Deiksis wacana ditemukan yaitu kata lagi, seperti, itu, dulu, ini, punya. Deiksis sosial ditemukan kata yaitu sekarang, kelahiran dunia, duluan, orang-orang tau, sekolah, disini, disuruh mimpin. Deiksis dalam film Little Mom yang paling sering digunakan adalah deiksis persona.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis pada film dan menggunakan jenis penelitian

kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya hanya terletak pada film yang akan diteliti.

3. Graciana Thiofani Agata (Skripsi 2023) dengan judul “Deiksis Waktu dan Tempat Dalam Film Yaksha: Ruthless Operations. Universitas Nasional. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 50 data yang meliputi deiksis waktu dan tempat. Temuan tersebut berupa deiksis waktu sebanyak 28 data yang terdiri dari 7 waktu lampau yang berbentuk *삼년 전* [samnyeon jeon], *일주일 전* [ilju-il jeon], *한달 전* [han dal jeon], *지난 주* [jinanju], *사년 전* [sa nyeon jeon] dan *작년* [jagnyeon], 20 waktu saat ini yang berbentuk *지금* [jigeum], *이제* [ije], dan *오늘* [oneul], dan 1 waktu akan datang yang berbentuk *내일* [naeil]. Kemudian deiksis tempat sebanyak 22 data yang berbentuk *여기* [yeogi], *거기* [geogi], dan *저기* [jeogi].

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis pada film dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan teori yang sama yang dikemukakan oleh Yule (1996). Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada film yang akan diteliti dan penelitian ini hanya menganalisis deiksis waktu dan tempat.

4. Fitri Ramadhani (Skripsi 2022) dengan judul “Analisis Penggunaan Deiksis Dalam Film Si Doel The Movie: Suatu Kajian Pragmatik”. Univesitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 892 data deiksis. Sebanyak 876 data merupakan penggunaan deiksis secara berperlambang dan 20 data secara berkial. Jenis deiksis didominasi oleh deiksis persona sebanyak 641 data dengan 632 data merupakan penggunaan deiksis secara berperlambang dan 9 data merupakan penggunaan deiksis secara berkial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis pada film dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti dan penelitian ini juga menganalisis penggunaan deiksis secara berperlambang dan berkial.

5. Fadil Muhammad (Skripsi 2022) dengan judul “DEIKSIS SOSIAL DALAM FILM SILARIANG: MENGGAPAI KEABADIAN CINTA DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI KELAS X”. Universitas Negeri Jakarta. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial penutur dan petutur berpasangan dengan authorized speaker yang paling banyak ditemukan yaitu 224 data, dan non deiksis sosial hanya berjumlah 14

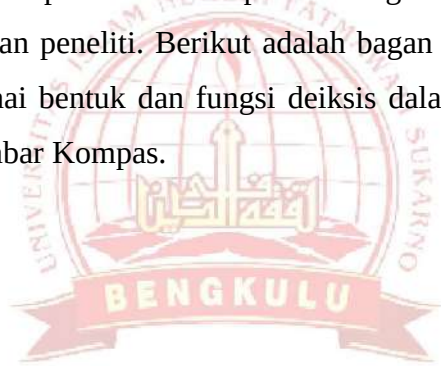
data. Dalam film *Silariang: Menggapai Keabadian Cinta*, deiksis sosial sangat penting digunakan karena film tersebut sarat dengan kehidupan dan strata sosial yang bersifat kedaerahan. Deiksis sosial relasional paling banyak ditemukan karena pada umumnya disebabkan tingginya rasa hormat para tokoh terhadap lawan bicaranya dan sangat menjaga kesopanan dalam berbahasa. Adapun deiksis sosial absolut lebih sedikit ditemukan karena dialog para tokoh dalam setiap kalimatnya banyak memfokuskan penyelesaian masalah di antara pasangan dialog saja, sehingga kurang dalam melibatkan tokoh lain. Penelitian ini akan dimanfaatkan untuk teks negosiasi di kelas X SMA dengan kompetensi dasar menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi.

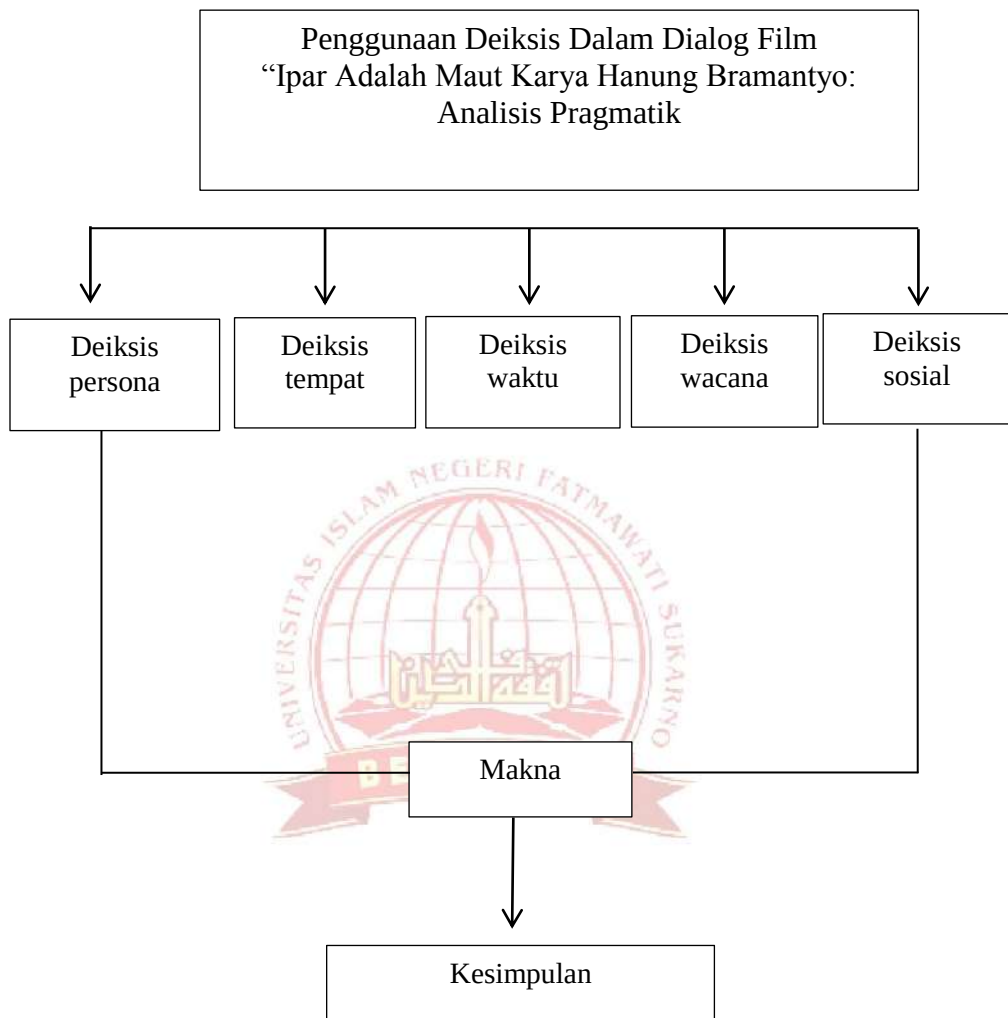
Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai penggunaan deiksis pada film dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti yang hanya berfokus pada analisis deiksis sosial dan pemanfaatannya untuk pembelajaran teks negosiasi kelas x.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat dalam sebuah bagan yang berisikan alur pikir peneliti untuk menyelesaikan masalah

penelitian. Penelitian ini berjudul Analisis Deiksis Persona dan Tempat Dalam Dialog Film Ipar Adalah Maut Karya Hanung Bramantyo: Analisis Pragmatik. Objek penelitian ini adalah bentuk dan penggunaan serta makna deiksis persona dan tempat dalam film Ipar Adalah Maut. Penggalan dialog yang mengandung deiksis persona dan tempat di dalam film dianalisis berdasarkan bentuk dan penggunaan serta maknanya. Kemudian, berdasarkan analisis dapat ditarik simpulan mengenai penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut adalah bagan kerangka berpikir mengenai bentuk dan fungsi deiksis dalam cerpen terbitan surat kabar Kompas.





Gambar 2.1 Bagan Karangka Berpikir